

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern yang penuh dengan keragaman dan perubahan, representasi identitas diri menjadi semakin penting, khususnya bagi individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang kuat. Pemilihan busana kini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan identitas, gaya hidup, dan nilai-nilai tertentu. Fenomena ini menggambarkan perubahan budaya di mana busana tidak lagi dianggap hanya sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan penanda status sosial dalam masyarakat modern. Bahkan busana juga dapat menentukan identitas agama seseorang.¹

Bagi umat Islam, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal untuk menyampaikan identitas diri, keyakinan agama, dan nilai-nilai budaya. Busana memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas seorang muslim. Hal ini didasari pada perintah agama tentang kewajiban menutup aurat yang diwujudkan melalui pemilihan busana seperti hijab, jilbab, gamis, dan pakaian longgar yang kemudian secara sadar memperlihatkan identitas seorang muslim yang taat agama. Dalam konteks sosial, busana yang dikenakan seorang muslim sering kali menjadi pembeda visual yang

¹ F Qorib, R A Oktarina, and J J Ermelinda, "Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi Dan Identitas Mahasiswa Di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5, no. 2 (2023): 236–51, hlm. 237

membantu memelihara identitas komunitas muslim di tengah masyarakat yang beragam. Maka dari itu biasanya seorang muslim lebih mudah dikenali dari cara berbusananya.

Identitas Muslim merujuk pada berbagai praktik yang telah menjadi bagian dari kebudayaan Islam dan diakui sebagai identitas Muslim. Dengan demikian, setiap kali seseorang menyaksikan tradisi atau kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas Muslim, ada anggapan bahwa praktik-praktik tersebut adalah tanda keislaman.² Busana tak hanya sebagai bentuk identitas diri. Tetapi juga menjelaskan bahwa busana berfungsi sebagai media komunikasi yang sangat penting.³ Seperti artefak atau objek lainnya, busana diinterpretasikan sebagai simbol yang merepresentasikan kepribadian dan karakter pemakainya. Selain melindungi tubuh, busana juga berperan sebagai penanda yang terhubung dengan sistem sosial lainnya, serta memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan tentang status sosial, kepercayaan, pandangan politik, dan aspek lainnya.

Prinsip berbusana dalam Islam juga diterapkan dengan fleksibel dan dinamis namun tetap menyesuaikan dengan budaya lokal.⁴ Syariat Islam mewajibkan umat Muslim mengenakan busana yang menutup aurat dengan

² Dedi Sahputra Napitupulu, "Nasionalisme Dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 07 (Juni 2019): 157–74. hlm. 163

³ Yosi Merta Sari, Lisa Adhrianti, and Rasianna B R Saragih, "Komunikasi Nonverbal Artifaktual Melalui Pakaian Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Bengkulu," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 2, no. 2 (October 1, 2021), hlm. 3

⁴ Sri Ika Damayanti, "Perkembangan Desain Busana Muslim Dalam Tinjauan Sosiologis," *CORAK* 3, no. 1 (May 28, 2014), hlm. 55

sopan, entah itu untuk pria maupun wanita.⁵ Aurat pria relatif sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya adalah area antara lutut dan pusar. Sementara itu, aurat wanita mencakup seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Bahkan, ada pendapat yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita itu adalah aurat.

Busana pria maupun wanita muslim menurut Syekh Nashiruddin Al-Albani, harus memenuhi beberapa syarat diantaranya yang pertama untuk wanita menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sedangkan pria menutup area pusar dan lutut. Kedua, terbuat dari bahan tebal yang tidak transparan, longgar agar tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Ketiga, tidak menyerupai pakaian laki-laki maupun wanita non-Muslim atau wanita jahiliah, tidak menarik perhatian secara berlebihan (*syuhrah*). Keempat, tidak dihiasi secara berlebihan baik dari segi warna, perhiasan yang mencolok, maupun penggunaan wewangian yang menyengat.⁶

Namun seiring berkembangnya zaman, syariat-syariat tersebut tidak lagi menjadi tolak ukur seorang muslim dalam berbusana. Tren-tren berbusana yang lahir dari modernitas membuat beberapa perubahan yang mencolok tentang gaya berbusana seorang muslim. Menurut ustad Das'ad Latief di salah satu ceramahnya tentang “Adab Berpakaian dalam Islam” dalam channel Youtube Wong Islam, beliau mengomentari bagaimana pakaian di zaman sekarang tidak sesuai dengan syariat Islam. Beliau

⁵ Muthmainnah Baso, “Aurat Dan Busana,” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (Desember 15, 2015): 186–96, hlm. 188

⁶ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam,” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 218–28, hlm. 124

mengatakan banyak laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian yang mempertontonkan aurat mereka.

Laki-laki yang seharusnya menutup paha mereka namun faktanya di lapangan banyak dari mereka yang mengenakan celana pendek di atas lutut pada saat beraktifitas. Perempuan juga mulai banyak mengenakan pakaian yang mempertontonkan lekuk tubuh mereka. Tidak dapat dipungkiri memang pakaian-pakaian di zaman sekarang mengandung nilai estetika yang tinggi. Namun beliau juga memaparkan bahwa dalam Islam keindahan juga tidak kalah penting, tetapi tetap syarat yang di dahulukan dalam berpakaian adalah menutup aurat, tidak mempertontonkan lekuk tubuh, dan pantas.

Sedangkan keindahan berada dalam urutan ke empat. Tetapi di zaman sekarang justru keindahan di nomor satukan.⁷ Salah satu generasi yang menjadi pelopor serta yang paling terpengaruh dalam perkembangan tersebut ialah generasi Z. Generasi Z dikelilingi oleh teknologi dan internet sejak awal kehidupan mereka. Hal ini mempengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Umumnya generasi Z pada zaman sekarang ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan menjadi generasi mahasiswa yang besar.

Generasi Z yang memiliki pemikiran modern cenderung lebih banyak melakukan inovasi terhadap hal-hal disekitar mereka termasuk dalam berbusana. Demikian pula muslim generasi Z melakukan inovasi terhadap bagaimana cara mereka berbusana dengan tetap mempertahankan nilai Islam

⁷ Wong Islam, *Adab Berpakaian Dalam Islam* (Indonesia, 2019), Diakses pada 3 Mei 2025

dan modernitas. Perbedaan yang mencolok ini menciptakan kesan tersendiri terhadap masyarakat. Sehingga secara tidak sadar mereka mencoba menunjukkan identitas mereka sebagai Muslim generasi Z dengan gaya busana yang berbeda pada umumnya.

Busana yang dikenakan oleh generasi Muslim masa kini yang mengikuti tren memiliki sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, busana modern dapat menjadi sarana ekspresi identitas diri yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara relevan dengan perkembangan zaman. Gaya berpakaian yang modis namun tetap sesuai syariat juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong pertumbuhan industri *fashion* Muslim yang kreatif. Selain itu, busana yang syar'i tapi tetap mengikuti tren dapat menjadi media dakwah visual yang menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak ketinggalan zaman. Generasi muda pun semakin sadar akan pentingnya etika berpakaian yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama.

Namun, di balik sisi positif tersebut, ada pula dampak negatif yang perlu diperhatikan. Terlalu fokus pada penampilan terkadang membuat seseorang mengabaikan tujuan utama berpakaian dalam Islam, yakni menutup aurat dengan sopan dan tidak berlebihan. Beberapa tren busana bahkan tidak sepenuhnya syar'i, seperti yang terlalu ketat atau transparan. Selain itu, mengikuti tren dapat mendorong pola hidup konsumtif dan hedonistik, serta menciptakan tekanan sosial akibat standar kecantikan yang dibentuk oleh media. Lebih jauh, tak jarang nilai-nilai budaya asing yang bertentangan

dengan ajaran Islam ikut terserap dalam gaya berpakaian tersebut, seperti kecenderungan memamerkan kekayaan atau penampilan secara berlebihan.

Perbandingan antara sisi positif dan negatif tren berpakaian generasi Muslim dengan realita yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme dan praktik di lapangan. Secara umum, mengikuti tren fashion dalam konteks Muslim memiliki nilai positif, seperti ekspresi identitas diri, peningkatan kepercayaan diri, serta sebagai media dakwah visual melalui gaya busana yang modis namun tetap bernilai syar'i. Namun, jika dikaitkan dengan fenomena berpakaian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, banyak ditemukan kasus di mana mahasiswa mengikuti tren fashion tanpa mempertimbangkan ketentuan kampus maupun nilai-nilai berpakaian Islami yang seharusnya dijunjung tinggi.

Sebagai contoh, beberapa mahasiswa terlihat mengenakan pakaian ketat, atau atasan yang tidak menutup aurat dengan sempurna, serta hijab yang hanya digunakan sebagai formalitas tanpa memperhatikan kaidah menutup aurat. Ini mencerminkan sisi negatif dari tren berpakaian modern yang terlalu menekankan penampilan, bahkan sampai mengabaikan aturan institusi dan nilai syariat. Konsumerisme juga tampak dalam gaya hidup mahasiswa yang berlomba tampil modis setiap hari, bukan demi dakwah atau ekspresi nilai Islam, tetapi lebih kepada pencitraan dan pengaruh media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tren fashion bisa menjadi sarana positif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, implementasinya di lingkungan kampus seperti Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari perlu lebih diarahkan dan dibina. Mahasiswa perlu diberi pemahaman lebih dalam bahwa berpakaian Islami bukan berarti membatasi kreativitas, namun justru membentuk karakter dan citra diri yang bermartabat sebagai duta dakwah di tengah masyarakat.

Alasan mengapa peneliti memilih mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menjadi subjek penelitian ini ialah karena mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin mempelajari ilmu komunikasi, penyiaran Islam, bimbingan konseling Islam, beserta disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan konsep representasi, identitas, dan simbol budaya. Ini sesuai dengan teori Stuart Hall dan pendekatan semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dipersiapkan untuk menjadi komunikator profesional dan da'i modern yang menampilkan citra Islam ke ruang publik. Hal ini menjadikan penampilan dan busana mereka sebagai salah satu media komunikasi dan identitas yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan pengalaman serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di dapati bahwa busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sangatlah beragam. Hal tersebut tampak dengan sangat jelas ditunjukkan dengan

mahasiswa laki-laki mengenakan atasan bergambar yang memiliki gaya model berbeda-beda, contohnya mengenakan atasan *oversize* ataupun *outer* model kekinian. Begitu pula bawahan yang mereka kenakan tidak hanya celana biasa, tetapi celana dengan corak tertentu maupun *oversize*. Tak hanya laki-laki, mahasiswi perempuan pun tampak lebih jelas dengan pakaian mereka yang bermotif dan modis namun cenderung ketat, entah itu atasan yang mereka kenakan ataupun rok mereka. Hijab yang dikenakan pun tak luput dari pengaruh tren dengan mengenakan hijab yang memperlihatkan leher mereka ataupun hijab yang dibentuk sesuai tren yang sedang populer saat ini.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin yang menentang identitas Muslim dan diharapkan dapat merepresentasikan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Antasari Banjarmasin justru masih dipertanyakan identitasnya karena busana yang mereka kenakan. Dalam penggunaan busana, pastinya setiap individu ingin menyampaikan suatu makna entah itu menunjukkan kerapian, kesopanan, ataupun kesan estetika pada busana yang dikenakan. Maka setiap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin tentunya juga berusaha menyampaikan pesan serta makna dari busana yang mereka gunakan. Penyampaian arti makna sebenarnya dari busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dapat dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal. Para mahasiswa ini ialah generasi Z yang berpikiran bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari inovasi mereka.

Sehingga peneliti berpikir bagaimana representasi busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin masih bisa dianggap sebagai identitas muslim generasi Z. Kemudian makna apa yang berusaha mereka sampaikan dengan gaya berbusana tersebut. Dan kesesuaian busana mereka terhadap syariat Islam dan kode etik kampus. Berdasarkan gejala-gejala fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana busana yang dikenakan oleh mahasiswa FDIK UIN Antasari Banjarmasin dapat merepresentasikan identitas diri mereka sebagai seorang Muslim generasi Z. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat judul **“REPRESENTASI BUSANA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN SEBAGAI IDENTITAS MUSLIM GENERASI Z”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji mengenai cara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin merepresentasikan identitas mereka sebagai Muslim melalui pilihan busana. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Angkatan sebagai identitas Muslim generasi Z?
2. Bagaimana kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin terhadap syariat Islam dan kode etik kampus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas dalam mengkaji representasi busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sebagai identitas Muslim Generasi Z.

- a. Untuk mengetahui busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan UIN Antasari Banjarmasin dapat merepresentasikan identitas mereka sebagai muslim generasi Z.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2024 terhadap syariat Islam dan kode etik kampus.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Penjabaran mengenai signifikansi penelitian bertujuan untuk menunjukkan pentingnya kajian ini dalam pengembangan ilmu serta manfaatnya bagi pihak-pihak terkait.

a. Secara Teoritis

Skripsi ini dapat memberikan wawasan baru serta bahan kajian terbaru guna memperkaya ilmu dalam dunia pendidikan dan menjadi referensi terhadap kajian yang akan meneliti hal serupa.

b. Secara Praktis

Adapun signifikansi penelitian ini ditinjau dari segi praktis adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa, Penelitian ini berfungsi sebagai refleksi diri bagi mahasiswa, khususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, agar dapat menyadari bahwa busana tidak hanya sekadar aspek visual atau gaya berpakaian, melainkan juga mencerminkan identitas keislaman yang kaya dengan nilai-nilai moral, budaya, dan etika yang dipegang oleh generasi Z Muslim.
- 2) Bagi civitas akademika, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak kampus, khususnya fakultas, dalam merancang kebijakan atau kegiatan pembinaan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berpakaian sesuai ajaran Islam, namun tetap relevan dengan karakteristik generasi Z yang penuh semangat, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- 3) Bagi masyarakat umum, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat mengenai cara generasi muda Muslim, khususnya mahasiswa, mengekspresikan nilai-nilai religius melalui gaya berpakaian di ruang publik. Selain itu, penelitian ini juga membantu

mereduksi pandangan negatif terhadap busana syar'i yang sering dianggap tidak sesuai dengan tren masa kini.

- 4) Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi tema terkait busana Islami, pembentukan identitas Muslim, serta dinamika budaya populer di kalangan generasi Z dalam konteks sosial dan keagamaan di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari konsep-konsep utama yang dikaji. Definisi operasional ini disusun berdasarkan konteks penelitian guna memberikan batasan makna yang jelas dan dapat dijadikan acuan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Representasi

Representasi adalah proses dimana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa di sini diartikan secara luas, mencakup segala sistem yang menggunakan tanda atau simbol. Tanda atau simbol tersebut bisa berbentuk verbal maupun nonverbal.⁸ Tanda nonverbal sendiri dapat berupa simbol-simbol seperti warna, pakaian, aksesoris, dan lain-lain.⁹ Hal-hal tersebut dapat melambangkan suatu makna.

⁸ Rina Wahyu Winarni, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan," *Deiksis* 02, no. 02 (April 2010), hlm. 142

⁹ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 06, no. 2 (2016), hlm. 85

Dalam penelitian ini, representasi yang dimaksud oleh peneliti adalah representasi busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sebagai identitas muslim generasi Z.

2. Busana

Secara umum, busana mencakup segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, kepala, dan kaki. Pada dasarnya, pakaian tidak hanya terbatas pada bahan yang menutupi tubuh saja.¹⁰ Berdasarkan definisi tersebut busana yang di maksud dalam penelitian ini adalah busana yang di kenakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari pada saat di kampus dan luar kampus.

3. Identitas Muslim Generasi Z

Identitas Muslim Generasi Z melibatkan cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam di zaman sekarang. Mereka biasanya berusaha untuk menggabungkan tradisi agama dengan tantangan yang muncul akibat globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Sehingga identitas yang dimaksud disini adalah identitas Muslim generasi Z yang ingin ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.

4. Generasi Z

¹⁰ Majid, I Ketut Suardika, and Yazid, "Karakteristik Tata Rias Dan Busana Pada Tari Lulo Di Sanggar Anasepu Kota Kendari," *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya* 4, no. 2 (Desember 2, 2019). Hlm. 70

Generasi Z adalah anak-anak yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012.¹¹ Generasi ini ditandai oleh pesatnya perkembangan internet serta media elektronik dan digital. Berdasarkan definisi tersebut generasi Z yang di maksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Angkatan 2024.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	
1.	Nama Peneliti	Yosi Merta Sari, Lisa Adhrianti, dan Rasianna BR Saragih
	Judul Penelitian	Identitas Diri Mahasiswi Bercadar di Universitas Bengkulu
	Hasil Penelitian	Mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu sering mendapat persepsi negatif karena tidak terbuka dalam berinteraksi. Pakaian dan cadar mereka mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri mereka dan memperkuat identitas sebagai individu yang taat beragama. Cadar mempengaruhi tingkah laku mahasiswi dalam berinteraksi, membuat mereka lebih menjaga diri dari interaksi dengan lawan jenis dan dihormati oleh orang lain. Komunikasi non-verbal melalui pakaian dan cadar mereka menciptakan differensiasi dan memperkuat identitas diri sebagai muslimah yang taat Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pakaian dan cadar berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang signifikan dalam membentuk identitas diri mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu.
	Perbedaan	Penelitian Yosi dkk lebih spesifik tentang penggunaan cadar sebagai bentuk identitas diri, sedangkan pada penelitian ini lebih general membahas tentang busana yang dikenakan diseluruh tubuh sebagai bentuk identitas
	Persamaan	Keduanya membahas tentang bagaimana identitas Muslim yang terbentuk
2.	Nama Peneliti	Chusniatun

¹¹ Pierre Rainer, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," GoodStats, 2023, Diakses pada 15 Februari 2025

	Judul Penelitian	Representasi Identitas Diri Mahasiswa Melalui Busana di Media Sosial Instagram
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa busana yang diposting oleh mahasiswa di Instagram merepresentasikan berbagai aspek identitas diri mereka, seperti kelas sosial, kepribadian, dan ideologi. Busana tersebut juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisional yang kuat, serta adaptasi terhadap budaya modern
	Perbedaan	Penelitian chusniatun berfokus dengan penggunaan media sosial sebagai media pengekspresi identitas, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada busana yang dikenakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin pada saat kuliah
	Persamaan	Tertarik dalam meneliti busana menjadi media identitas diri
3.	Nama Peneliti	Qathrunnada Khairiyya
	Judul Penelitian	Pesan Nonverbal Fashion Muslimah Sebagai Identitas Keislaman Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin
	Hasil Penelitian	Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin memahami bahwa identitas Islam mereka dimulai dari pemahaman tentang kewajiban mengenakan busana muslimah. Sebagian besar mahasiswi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang fashion muslimah sesuai syariatnya. Fashion muslimah yang mereka kenakan menyampaikan pesan nonverbal tentang identitas keislaman mereka.
	Perbedaan	Penelitian Qathrunnada berfokus pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin
	Persamaan	Meneliti tentang busana yang dikenakan pada saat perkuliahan

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan struktur penulisan dengan lima bab utama, dimana setiap bab memiliki sub-bab. Berikut adalah uraian dari setiap bab.

Table 1.2 Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan, bab ini membahas latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang akan ditelaah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, signifikansi penelitian, definisi operasional istilah-istilah penting, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan yang digunakan.
BAB II	Kajian Teori, bab ini membahas landasan teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis penelitian.
BAB III	Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menjelaskan makna dari hasil penelitian dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan. Pembahasan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menunjukkan dampak dari hasil penelitian.
BAB V	Penutup, bab ini berisi kesimpulan yaitu ringkasan dari hasil utama penelitian yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian. Serta saran peneliti yang memuat masukan baik untuk praktik di lapangan maupun sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.